

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan film saat ini semakin semarak, hal ini dapat dilihat dari banyaknya film-film baru yang beredar di masyarakat, baik melalui bioskop, televisi maupun media pemutaran film lainnya. Film itu sendiri dalam pembuatannya mengandung beragam maksud yang ingin disampaikan, baik pesan yang berasal dari kehidupan nyata maupun fiktif.

Kemampuan film dalam mempresentasikan realita kehidupan membuat banyak sutradara terinspirasi untuk mengangkat hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata. Film G-30-S PKI yang rutin diputar tanggal 30 September pada masa orde baru merupakan salah satu contoh film dengan nuansa politis yang dapat mempengaruhi emosional penontonnya sehingga tertanam kebencian yang mendalam terhadap obyek film yaitu PKI.

Semua ini dapat terjadi karena film memiliki berbagai macam fungsi, seperti yang dikatakan Siregar, ada empat fungsi dasar yang dimiliki oleh sebuah film yaitu:

Fungsi informasional, instruksional, persuasif dan fungsi hiburan. Dalam sebuah film, keempat fungsi tersebut bisa tampil secara bersama-sama dengan kemungkinan kurang dari keempatnya dan dalam penekanan yang berbeda. Dengan kata lain, sebuah film yang dimaksudkan sebagai *hiburan* sekalipun sesungguhnya juga mengandung pesan yang bersifat *informasional* atau *instruksional* atau juga bersifat *persuasif* (Siregar, 1985:29)

Dengan adanya kekuatan film seperti yang telah di jelaskan diatas, tidak heran jika banyak sutradara film menjadikan film sebagai media penyampai pesan yang dapat mempengaruhi khalayak luas. Seperti yang dikatakan oleh Sidiq Barmak, seorang writer/director/editor di film Osama

”penting sekali bila film-film kami menceritakan secara gamblang tentang apa yang telah terjadi pada masyarakat afganistan, saya percaya film mampu mengubah sesuatu. Film itu memiliki kekuatan. 85% masyarakat Afganistan masih buta huruf, mereka tidak bisa membaca koran dan buku, jadi kekuatan gambar visual akan menjadi media yang kuat untuk membantu mereka mendapatkan *Visual Connection*” (<http://sarapanpagi.6.forumer.com>, diakses tanggal 27 April 2007)

Film pada dasarnya merupakan gambaran dari kehidupan manusia sehari-hari. Pesan-pesan yang terdapat dalam film kebanyakan diangkat dari realitas kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahkan tidak sedikit pula yang menggunakan film sebagai media kritik sosial. Semua dapat terjadi karena film memiliki kekuatan *audiovisual* , film dapat menjangkau khalayak luas dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengkonstruksikan pesan.

Pada masa sekarang ini banyak sekali industri perfilman yang mengangkat realita kehidupan melalui media film. Mereka mampu untuk mengkomunikasikan suatu kondisi nyata diseluruh pelosok dunia sehingga diketahui khalayak ramai. Film *The Black Diamond* yang mengangkat pemberontakan etnis dengan latar belakang eksploitasi permata di Afrika mengandung informasi realita bahwa prajurit anak masih sangat banyak didaratan Afrika. Setelah diputarnya film tersebut, banyak argumen yang bermunculan baik pro dan kontra atas informasi yang terkandung dalam film

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja film telah berhasil memvisualisasikan pesan yang terkandung dalam naskah film yang dibuatnya.

Film Osama yang diproduksi oleh Barmak Film, merupakan film pertama di Afganistan semenjak keruntuhan Rezim Taliban. dengan di produksinya film tersebut masyarakat dapat melihat kejadian-kejadian pada masa pemerintahan Taliban di Afganistan, karena film tersebut mengangkat realitas sosial masyarakat Afganistan. Film ini memiliki fungsi *informasional* sekaligus mengandung pesan moral yang diambil dari kisah nyata. Film ini mengangkat suatu budaya patriarki yang terjadi di Afganistan. Patriarki sendiri merupakan suatu tindakan, yang menyudutkan dan mendiskriminasi kaum perempuan sebagai kaum yang tertindas dan lemah (Banawiratma, 1996:13).

Fenomena patriarki dalam film ini terlihat dari cerita film yang mengisahkan tentang seorang anak perempuan berusia 12 tahun dan ibunya yang selamat dari aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para perempuan Afghanistan, anak yang diberi nama Osama oleh temannya tersebut membantu ibunya yang bekerja sebagai dokter di sebuah rumah sakit. Ketika Taliban mulai menerapkan hukum yang melarang perempuan untuk bekerja, mereka ikut terkena imbas. Mereka semakin sulit bergerak karena Taliban melarang perempuan keluar rumah tanpa didampingi laki-laki. Situasi yang serba sulit ini membuat sang ibu mengubah anak perempuannya dan mendandaninya menjadi anak laki-laki demi mendapatkan pekerjaan karena rumah sakit telah ditutup dan mereka tidak punya anggota keluarga laki-laki. Setelah beberapa waktu berjalan mulus akhirnya Osama terjaring oleh program wajib sekolah dan militer Taliban. Disekolah itu

Osama diperlakukan seperti laki-laki dan singkat waktu akhirnya Osama diketahui sebagai seorang wanita setelah kecurigaan yang timbul karena Osama enggan mengikuti pelajaran mandi junub yang akhirnya membuat Taliban menghukumnya digantung disumur dan taliban menyaksikan kaki Osama berlumuran darah akibat menstruasi. Osama yang diketahui berjenis kelamin wanita kemudian diampuni dalam persidangan, namun dia harus menerima kenyataan pahit bahwa dia harus menikahi ustadnya sendiri yang sudah berusia 70 tahun. Osama sebagai tumpuan hidup ibu dan neneknya lantas terpisah dengan keluarganya dan harus hidup berumah tangga tanpa hak untuk bekerja. Kondisi penduduk Afganistan terutama kaum perempuan pada masa pemerintahan Taliban sangat menderita Budaya patriarki yang tidak menghargai hak wanita termasuk hak dalam bekerja mencari nafkah untuk keluarganya peraturan-peraturan yang diterapkan Taliban dengan dalih hukum islam. Pada masa pemerintahan Taliban wanita diperlakukan semena-mena, hak penduduk dibatasi, mereka dilarang untuk menonton TV termasuk menonton film dan mendengarkan radio.

Kepemilikan kekuasaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan seperti yang disebut diatas pada akhirnya akan melahirkan pola ketergantungan, yaitu ketergantungan perempuan pada laki-laki. Pola ketergantungan disini terjadi karena wanita tidak diberikan hak sebagaimana laki-laki, hal ini selanjutnya akan menciptakan sebuah hubungan yang vertikal antara laki-laki dan perempuan. Yaitu laki-laki sebagai makhluk kuat dan perempuan sebagai makhluk lemah. (www.parasindonesia.com/catnam.php?91a=37, diakses tanggal 27 April 2007)

Osama sebagai pemeran utama dalam film Osama menggambarkan bagaimana sebenarnya wanita memiliki kemampuan dan keinginan yang sama

seperti laki-laki tetapi harus kandas karena sebuah praktik patriarki yang diterapkan penguasa Taliban.

Film ini telah membentuk wacana bagi peneliti bahwa budaya patriarki hingga saat ini masih menjadi isu yang sangat menarik untuk diteliti. Berbekal pengetahuan akademis tentang semiotika, studi literatur dan penggalian informasi berbagai pengamat film melalui internet tentang film Osama maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana budaya patriarkidirepresentasikan dalam film Osama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini akan mengungkapkan : "Bagaimana representasi bentuk-bentuk kekerasan dalam budaya patriarki yang terdapat pada film Osama ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan dalam budaya patriarki pada film Osama.
2. Penelitian ini bertujuan menganalisis tanda atau makna yang ada dalam adegan dan dialog dalam film Osama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manifestasi dan penerapan teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan, khususnya yang menyangkut tentang teori semiologi dan filmologi.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi film yang selama ini telah melembaga baik formal maupun non formal. Dan di harapkan pula dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi industri perfilman atau pihak-pihak yang terkait didalamnya yang ingin melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam film tersebut dengan mengetahui seberapa besar budaya patriarki yang ada dalam film tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori yang berasal dari studi kepustakaan yang berfungsi dalam menyelesaikan penelitian. Kerangka teori paling tidak berisi deskripsi teori, yaitu uraian sistematis mengenai teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel-variabel yang sedang diteliti (Hasan,2002:47)

Dengan demikian dalam kerangka teori, dikemukakan atau diberikan penjelasan mengenai permasalahan yang diteliti melalui pendefinisian, dan

uraian yang lengkap serta mendalam , sehingga dengan menggunakan kerangka teori maka permasalahan-permasalahan yang diteliti akan menjadi lebih jelas dan terarah.

Untuk menjelaskan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori, antara lain film sebagai rekonstruksi pesan, teori ini dipilih karena film merupakan suatu media yang mampu membentuk dan menghadirkan kembali realitas sosial dalam masyarakat. Kemudian teori tentang representasi, yang menjadi elemen penting bagi produksi makna. Teori yang digunakan selanjutnya yaitu patriarki, karena objek yang diteliti menekankan pada budaya patriarki dimana dalam film Osama perempuan masih berada dalam posisi yang subordinat. Kemudian teori tentang gender, dalam film Osama terdapat perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Teori yang terakhir yaitu tentang semiotika karena dalam penelitian ini metode penelitiannya menggunakan semiotika, ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dengan adanya teori-teori ini diharapkan dapat membongkar konstruksi patriarkis yang terdapat dalam film Osama.

1. Film sebagai proses produksi Pesan

Para teoritikus film menyatakan, film-film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Penyempurnaan fotografi terus berlanjut, yang kemudian mendorong rintisan penciptaan film alias gambar hidup (Sumarno, 1996:2). Seiring perkembangan jaman dan adanya kemajuan teknologi, kini film tidak hanya sekedar dipahami sebagai gambar

bergerak atau gambar hidup saja, namun diiringi dengan suara yang berupa dialog disertai dengan ilustrasi musik atau *sound effect*. Tidak hanya itu saja, isi dari film-film saat ini banyak mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (*film maker*).

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk menginterpretasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur dramatugi yang menyangkut exsposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Film-film yang ada saat ini merupakan cerminan kehidupan manusia sehari-hari. Dan tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya.

Film merupakan produk perkembangan teknologi dan komunikasi yang berhasil menggabungkan unsur suara (*sound*) dan gambar dan menjadikannya gambar bergerak. Sound dalam film dibagi menurut fungsinya, yaitu :

1. original sound

semua suara asli subyek atau obyek yang diambil bersama dengan pengambilan gambar atau visual.

2. Atmosfer

Semua suara latar atau background yang ada disekitar subyek atau obyek

3. *Sound effect*

Semua suara yang dihasilkan atau ditambahkan ketika saat editing, bisa dari original sound maupun atmosfer

4. *music illustration*

semua jenis bunyi-bunyian atau nada, baik itu secara akustik maupun elektrik yang dihasilkan untuk memberi ilustrasi atau kesan kepada emosi penonton. (<http://kuncoroaji.wordpress.com>, diakses bulan oktober 2007)

Dengan adanya perpaduan efek-efek sound seperti yang telah disebutkan diatas, membuat film menjadi lebih hidup dan seolah-olah penonton melihat langsung kejadian yang ada dalam film tersebut sehingga film memiliki magnet yang luar biasa untuk dapat menarik *audience*. Disisi lain film sebagai media memiliki kemampuan untuk memproduksi berbagai pesan, baik pesan-pesan moral, kemanusiaan, lingkungan hingga politik.

Hitler pernah menggunakan propaganda melalui film demi mencapai dukungan dari masyarakat Jerman. Dan ternyata propoganda yang dikampanyekan di awal tahun 1930an ini berhasil mempengaruhi rakyat Jerman. Padahal secara nyata Hitler melalui *Workers Party* mendasarkan kepemimpinannya secara nasionalis radikal berbasis ras (www.google.com/viewmovie, diakses bulan April 2007)

Dalam perkembangan teori film, ada upaya dari beberapa teoritis untuk mencapai perspektif yang lebih mampu menangkap substansi film. Film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni (*film as art*), akan tetapi oleh Turner lebih dimaknai sebagai praktik sosial, serta Jowett dan Linton memaknai sebagai komunikasi massa (Irawanto,1999:11). Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai proses komunikasi massa jika film-

film tersebut sudah diputar di stasiun-stasiun televisi ataupun bioskop. Film belum dapat dikatakan komunikasi massa jika hanya di tonton atau di lihat melalui DVD ataupun VCD.

Film memiliki beberapa dimensi. Bagi masyarakat umum film merupakan sarana hiburan sehingga oleh para pengusaha film dijadikan sebagai sebuah produk dagangan yang dapat memberikan keuntungan. Bagi para teknolog, film merupakan obyek yang dapat dikembangkan dengan segala kemungkinannya. Disisi lain bagi para ilmuwan, film digunakan sebagai alat untuk merekam penemuan-penemuan baru untuk kemudian disebarluaskan dan didokumentasikan. Lain halnya bagi para budayawan film merupakan suatu hasil karya budaya dan bagi pemerintah film dapat membantu tujuan pendidikan dan penerangan.

Dewasa ini studi tentang film di didominasi secara luas oleh suatu perspektif analisis estetik dimana film dipandang sebagai media yang berkemampuan menjadi benda seni yang mampu memproduksi realitas dengan tata suara dan tata gambar yang menjadi obyek kajiannya.

2. Representasi

Sistem representasi dan produksi makna melalui system bahasa, dibangun dengan kode-kode tertentu yang menyimpan makna ideologis sendiri . kode-kode tersebut berjalan melalui struktur sebagai berikut: (Fiske, 1987:5) Secara teknis, fiske membagi proses bekerjanya produksi dan

reproduksi realitas melalui tahapan-tahapan: tahap pertama adalah “*reality*”, Tahap kedua yaitu *representation*, Dan tahap ketiga adalah ideologi.

a. Tingkatan pertama : Realitas

Seperti penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, bahasa, gerakan tubuh, ekspresi, suara, dan lain yang disandikan (*encode*) dengan kode-kode teknis seperti : kamera, pencahayaan, editing, musik, suara.

b. Tingkat kedua : Representasi

Yang terdiri dari kamera, pencahayaan, editing, musik, suara, yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui : naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting dan sebagainya.

c. Tingkat ketiga : Ideologi

Yang diorganisasikan ke dalam penerimaan sosial dan koheren oleh kode-kode ideologis seperti : individualisme, patriarki, ras, materialisme, kapitalisme dan lain sebagainya.

Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan bagaimana realitas fisik atau empirik “diolah”, diubah, dan di transformasikan menjadi realitas simbolik.

Pengertian representasi sendiri adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut. Untuk menyatakan atau menggambarannya dapat dilakukan menggunakan bahasa. Oleh karenanya hal ini tidak lepas dari

kultur atau budaya. karena antara makna, bahasa dan kultur berhubungan satu sama lain (Hall,1997:15).

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Chiara Giaccardi menyatakan secara *semantic* representasi di artikan; “*to depict, to be a picture of, atau to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody.* Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan *to stand for.* (Giaccardi dalam Noviani, 2002:61). Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.

Representasi merupakan bagian yang penting pada produksi makna. Pada relasi anggota relasi anggota sosial dengan kulturenya akan melahirkan makna dan menyebarkan pengertiannya karena adanya interaksi yang hidup pada kultur tertentu melalui bentuk-bentuk representasi. Apakah itu melalui media massa atau melalui organisasi yang hidup pada tatanan masyarakat dengan budaya (Gay,1997:113). Termasuk disini adalah film, karena film termasuk media massa yang dapat menghasilkan makna dan direkonstruksi dalam kehidupan sosial.

Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui bahasa, tidak hanya melalui ungkapan verbal namun juga non verbal. Sistem representasi tersusun melalui pengorganisasian, penyusunan dan

pengklarifikasian dan berbagai kompleksitas hubungan diantara mereka. Jadi konsep representasi tidak dapat tersusun dengan sendirinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sturken dan Cartwright : representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan imajinasi untuk menciptakan makna tentang dunia sekitar kita. Kita menggunakan bahasa untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan dunia yang kita lihat, dan demikian pula dengan penggunaan imaji. Proses ini terjadi melalui sistem representasi, seperti media bahasa dan visual, yang memiliki aturan dan konvensi tentang bagaimana mereka diorganisir (2001:12).

Representasi dikatakan sebagai proses produksi makna melalui bahasa, hal ini mengandung dua prinsip, pertama untuk mengartikan sesuatu, untuk menjelaskannya atau menggambarannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi: untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Kedua adalah representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol, jadi kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama

Pembahasan tentang representasi tidak lepas dari media. Media massa merupakan tempat dimana totalitas sosial. Bentuk-bentuk gambaran dan bentuk-bentuk representasi berlangsung.

Film seperti media lainnya bukan hanya sekedar media yang merefleksikan realitas, namun film juga mengkonstruksikan kembali realitas

tersebut berdasar cara-cara tertentu. Hal ini diungkapkan Turner (dalam Irawanto, 1999:14)

“Film does not reflect or even record reality: like any other medium of representation it construct and ‘represent’ its picture of reality by way of codes, conventions, myths and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium” (film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas seperti medium representasi yang lain, ia mengkonstruksikan dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikasi yang khusus dari medium”.

Jadi istilah representasi mungkin lebih tepat untuk menggambarkan realitas masyarakat dalam suatu film, karena realitas yang hadir dalam film bukanlah semata-mata cerminan dari realitas di masyarakat, tetapi proyeksi dari daya serap penciptanya dan di hadirkan kembali dalam film.

Film tidak akan lepas dari media seperti televisi. Dalam konsepsi Fiske (1987:1), televisi (termasuk didalamnya film) berfungsi sebagai *“a bearer/provoker of meaning and pleasure”*. Televisi sebagai budaya merupakan bagian yang krusial dari dinamika sosial yang memelihara struktur sosial dalam suatu proses produksi dan reproduksi yang konstan: melalui makna, berupa *popular pleasure*, dan oleh karena itu sirkulasinya adalah bagian dan merupakan parcel struktur sosial. Film memaknakan realitas sosial, dengan simbol.

3. Citra

Konsep Citra Budaya Patriarki pada penelitian ini menunjuk kepada image seseorang, yang tengah melakukan kekerasan dalam budaya patriarki (laki-laki) dan yang mengalami kekerasan budaya patriarki (perempuan). Hal tersebut memberikan makna gambaran bahwa selama ini laki-laki lebih berkuasa dan lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Citra dalam pengertiannya berkaitan dengan diri manusia yang dijelaskan oleh Fuad Hasan (1985:26) sebagai sesuatu yang melekat pada kehidupan manusia betapapun bentuk dan taraf kehidupan masyarakatnya. Selanjutnya citra tentang manusia tersebut memiliki relevansi hanya dalam kehidupan bersama atau tepatnya masyarakat. Sebab hanya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem perlambangan yang selanjutnya berfungsi antara lain sebagai sumber-sumber nilai (*source values*) yang pada gilirannya dipersepsikan juga sebagai patokan-patokan untuk mengejawantahkan norma-norma.

Dari penjelasan Hasan dapat disimpulkan bahwa citra pada diri manusia itu terbentuk dari pandangan dengan dasar nilai yang ada pada kelompok masyarakatnya, oleh karena itu tidak heran bahwa citra laki-laki sebagai pemegang kuasa dan citra perempuan sebagai yang dikuasai.

Citra budaya patriarki pada media mengikuti pola pembentukan citra yang terdapat di masyarakat. E. Ann Kaplan (dalam Subandy dan Suranto, 1998:223) mengatakan bahwa di dalam film ketika penampilan perempuan di pindahkan dari aktual ke layar lebar, maka yang terjadi adalah apa yang disebut dengan konotasi. Konotasi ini biasa didasari oleh mitos perempuan

dipresentasikan sebagaimana ia dipresentasikan oleh laki-laki, bukan sebagaimana perempuan itu ada dalam masyarakat. Ini berarti bahwa keberadaan perempuan telah digantikan oleh konotasi-konotasi yang telah sarat oleh mitos-mitos guna melayani kebutuhan-kebutuhan patriarki.

Maka tak mengherankan apabila film dan televisi sebagai media yang mempunyai kekuatan dahsyat dalam menyampaikan pesan dan berada di lingkup patriarki, menampilkan perempuan secara negatif dan terstereotip.

Laura Mulvey (1992:347) menjelaskan bagaimana citra perempuan ditampilkan dalam film-film *mainstream* yang mengkondisikan kamera sebagai cara pandang laki-laki dan ideologi patriarkinya, ia mengatakan bahwa ;

"In a world ordered by sexual imbalance, pleasure in looking has been split between active male and passive female. The determining male gaze projects its phantasy on to the female figure which is styled accordingly"

(Didalam sebuah dunia yang diatur berdasarkan aturan yang berpihak terhadap jenis kelamin tertentu, kenikmatan menonton telah disalah artikan dengan menempatkan perempuan sebagai yang ditonton (pasif) dan laki-laki sebagai yang menonton (aktif). Determinasi cara pandang laki-laki dengan fantasinya diproyeksikan melalui figur perempuan (dilayar) yang telah diatur sedemikian rupa).

Citra negatif perempuan dalam film yang dikatakan oleh Kaplan dan Mulvey tidak berbeda jauh dengan yang dikemukakan oleh Sita Aripurnami (1996:60), citra perempuan yang negatif yang sering ditemukan dalam film adalah citra yang menggambarkan perempuan sebagai manusia yang kurang akal, lekas marah, lekas menangis, walaupun ada gambaran perempuan yang mandiri , pada akhirnya perempuan ditampilkan sebagai contoh perempuan yang melawan kenyataan yang hidup di tengah masyarakat.

Kemunculan citra seperti ini muncul melalui pandangan bahwa perempuan hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan didalam rumah dan perempuan bernaung di bawah kekuasaan laki-laki. Pandangan seperti ini terjadi melalui nilai-nilai yang dibentuk dan dimanifestasikan oleh masyarakat patriarki dan aturan yang diciptakan oleh pemerintah atau negara.

4. Patriarki

Patriarki adalah kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi dan mengontrol badan, seksualitas, pekerjaan peran dan status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat (Banawiratma, 1996:13). Budaya patriarki sendiri sudah ada sejak lama, ditambah lagi dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat melahirkan stereotip bahwa seorang perempuan harus tunduk pada laki-laki. Dan hal ini sangat merugikan kaum perempuan dalam memperoleh hak-haknya

Patriarki sendiri merupakan sebuah ideologi. Ideologi pada dasarnya merupakan seperangkat nilai atau orientasi dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi (Lull, 1998:2).

Menurut Walby, patriarki dapat dibedakan menjadi dua, pertama, patriarki privat yang bermula pada rumah tangga sebagai daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan yang kedua, patriarki publik kekuasaan laki-laki yang menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan sebagainya. (dalam *www.kunci.or.id*, yang diakses tanggal 5 April 2006).

Patriarki dapat dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisasikan lewat institusi-institusi seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja hingga kebijakan negara. Patriarki merupakan bentuk cara pandang yang umum dan membudaya yang kemudian dikenal dengan budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan sebuah sistem yang dikendalikan oleh laki-laki.

Budaya patriarki tidak pernah lepas dari kekuasaan kaum laki-laki, Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan, baik dalam bentuk pengurangan ganjaran secara teratur maupun dalam bentuk penghukuman. Sedangkan Galtung dalam mendefinisikan kekuasaan bertolak dari dua prinsip dasar dalam hidup manusia yaitu, "ada" (*being*) dan "memiliki" (*having*) yaitu bahwa kekuasaan terjadi pada relasi yang tidak seimbang (*inequality*), ketidakseimbangan terjadi karena adanya perbedaan dari segi "ada" dan "memiliki" serta "kedudukan" dalam struktur sosial (Windu, 1992:32). Pemberian kekuasaan yang lebih pada laki-laki tidak lepas dari identitas gender dan peran gender sebagai seorang laki-laki, dimana laki-laki mendapat kepercayaan untuk memimpin karena memiliki sifat tegas, rasional dan perkasa sedangkan identitas gender yang dimiliki oleh perempuan adalah lemah, irasional dan sifat lembut.

Dua teori besar yang berkaitan dengan ideologi gender yaitu *teori nature dan teori nurture*. Muncul karena adanya perbedaan pandangan

manusia mengenai kehidupan dan keberadaan perempuan dalam masyarakat. *Teori nature* menyatakan perbedaan psikologis yang ada antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan fisiologis dan biologis keduanya. Sedangkan *teori nurture* menyatakan perbedaan perempuan dan laki-laki hanya bersifat politik dan citra baku perempuan adalah hasil buatan yang merupakan kombinasi dari tekanan, paksaan dan rangsangan dari luar atau lingkungan sosial manusia (Bainar, 1998:13-14).

Keberadaan teori nurture (kebudayaan) ini mempengaruhi munculnya tatanan dalam masyarakat yang bersifat matriarkal dan patriarkal. Kedua tatanan ini menurut berubah seiring perubahan masyarakat. yang pada umumnya mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan mengubah pandangan manusia. Hukum peribuan menjadi hukum kebapakan (*matriarchat* menjadi *patriarchat*). Proses industrialisasi inilah yang memunculkan teori-teori yang semakin memperkuat kedudukan kaum laki-laki dan melemahkan kedudukan kaum perempuan. Melalui teori psikoanalisa, Sigmund Freud berpendapat bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat merupakan konsekuensi logis dari kodratnya masing-masing. Sedangkan melalui teori fungsional, Talcot Parson menegaskan bahwa tugas utama perempuan adalah didalam rumah (*domestic sphere*) hal ini bertujuan untuk mempertegas fungsi public sphere atau laki-laki (Muniarti 1992:22)

Masyarakat yang patriarkal dalam hal ini turut menyebarkan stereotip perempuan dengan menciptakan mitos-mitos gender, salah satunya dalam

medium Televisi. Misalnya, perempuan itu cenderung pasif dan laki-laki cenderung aktif. Menurut feminis Helene Cixous, mitos gender ini pada umumnya berupa perangkat- perangkat ciri psikologis dan sosial yang berstruktur biner dan hierarkis yang disebut sebagai pemikiran biner patriarkal (*patriarchal binary thought*) (Sardar, 2001:138). Dengan stereotip perempuan yang berkembang dalam masyarakat melalui mitos-mitos yang dipercaya sejak dulu, maka perempuan semakin terpinggirkan. Mereka di hadapkan pada pilihan-pilihan yang sifatnya sudah diatur secara patriarkal. Untuk itulah feminis berusaha mendobrak struktur biner yang memutarbalikkan stereotip perempuan menjadi individu yang aktif , namun hal ini tidak mudah.

Kepemilikan kekuasaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya melahirkan suatu pola ketergantungan, yaitu ketergantungan perempuan pada laki-laki. Pola ketergantungan disini mengandung arti bahwa dalam struktur masyarakat terdapat lapisan atas dan lapisan bawah. dimana eksistensi kelompok lapisan bawah sangat dipengaruhi lapisan atas dan lapisan atas memilii kesempatan ”melakukan segala sesuatu” untuk mengatur lapisan bawah. Hal ini telah menciptakan sebuah hubungan yang vertikal antara laki-laki dan perempuan. Yaitu laki-laki sebagai mahluk kuat dan perempuan sebagai mahluk lemah. Posisi perempuan sebagai mahluk nomor dua (*the secondary sex*) disosialisasikan melalui lembaga-lembaga yang ada, selain itu ajaran-ajaran nenek moyang cenderung mendiskreditkan kaum perempuan.

Konstruksi budaya patriarki juga sering kali kita temui dalam film-film yang secara tidak kita sadari mencoba untuk menyampaikan nilai-nilai ideologi patriarki. Dimana kaum laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Hal itu pula yang terjadi dalam film Osama, dimana dalam film ini budaya patriarki sangat terlihat jelas sekali. Kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan, kaum perempuan dirampas haknya, baik hak dalam berkarir dan mencari nafkah, memperoleh pendidikan, dan masih banyak lagi larangan-larangan lainnya yang dibuat oleh Taliban dan hal ini sangat merugikan kaum perempuan di Afganistan .

Tampilan posisi perempuan dalam narasi film Osama menandakan perempuan masih berada dalam posisi subordinat dalam masyarakat. Dalam film ini memperlihatkan bahwa fenomena dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam media massa merupakan suatu hal yang faktual.

5. Gender

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat awalnya muncul sebagai usaha untuk pembagian kerja secara seksual. Selain itu konsep seksualitas juga telah memunculkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, karena dalam konsep seksualitas menekankan pada kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap tau watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Konsep inilah yang memunculkan dikotomi antara laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat yang melekat dengan identitas seksnya, yang hingga akhirnya melahirkan

konsep gender. Konsep gender merupakan konstruksi ideologis akan feminitas dan maskulinitas yang dalam masyarakat masih didominasi oleh budaya patriaki.

Sedangkan pengertian gender sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Dengan kata lain gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang ideologinya dikonstruksi dalam masyarakat melalui stereotip. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan sebagainya sedangkan laki-laki dianggap kuat, pemberani, rasional. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Fakih,1996:12). Menurut Aan Oakley, Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral different*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan bukan kodrat atau ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Saptari dan Holzner, 1997:89).

Dinnerstein mengamati bahwa karakteristik terakhir dari pengamatan gender masa kini adalah perjanjian tidak tertulis antara laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki harus pergi ke dunia publik dan perempuan harus tinggal di daerah pribadi

Pada akhirnya konsep gender akan melahirkan dua kategori yang dikotomis yaitu feminitas (*femininity*) yang dilekatkan pada perempuan dan maskulinitas (*maskulinity*) yang melekat pada laki-laki. Namun kecenderungan yang terjadi adalah bahwa dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya, dimasyarakat terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat. gender juga telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan khususnya bagi kaum perempuan. Ketidakadilan ini termanifestasikan dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, beban kerja serta yang tercipta dari mitos-mitos masyarakat. Subordinasi atau penempatan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak penting berangkat dari asumsi bahwa perempuan irrasional, pola pikir tersebut menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah.

Bentuk ketidakadilan yang lain yaitu *stereotype* (pelabelan), muncul karena adanya mitos-mitos masyarakat terhadap tugas kaum perempuan yang berkaitan dengan peran stereotypenya misal, perempuan hanya bisa melayani suami, memasak di dapur, mendidik anak, mengelola rumah dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan pekerjaan kaum perempuan. Seperti halnya dalam film osama, wanita tidak mendapatkan hak untuk berkarir dan mencari nafkah, tugas mereka hanya di rumah dan hal inipun tersebut dianggap sebagai kodrat wanita. Sehingga membuat kaum perempuan sulit untuk mempoposisikan dirinya sejajar dengan kaum laki-laki walaupun pada jaman sekarang ini telah lahir istilah emansipasi wanita.

Studi tentang wanita yang dikenal selama ini mengajukan tiga macam perspektif, yaitu neoklasik, segmentasi pasar, dan gender (Siregar, 1992:8). Perspektif neoklasik melihat kedudukan perempuan bertolak dari nilai produksi yang dikaitkan dengan kodrat wanita. Perspektif segmentasi pasar lebih kepada pola institusi produksi yang melibatkan perempuan, sedang perspektif gender melihat perempuan dalam interaksinya dengan pria dalam struktur sosial. Munculnya gelombang gerakan feminis di tahun 1960 membawa isu mengenai perempuan dalam wacana media, terutama dalam film. Dengan melalui upaya yang kuat mendekati tahun 1970-an muncullah teori film feminis (*feminis film theory*) yang menekankan pada isu mengenai representasi gender dalam film.

Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengetahui citra media disampaikan Gaye Tuchman, sebagaimana dikutip Margaret L. Anderson yang mengemukakan empat pendekatan (Anderson, 1983:217). Pertama adalah *reflection hypothesis*, yang memuat asumsi bahwa media merefleksikan nilai yang paling dominan dalam masyarakat. Struktur media yang kapitalis otomatis akan sangat bergantung pada selera khalayak yang paling besar. Minat khalayak digunakan sebagai patokan dalam merancang isi media, agar memiliki keterhubungan dengan pengalaman kolektif. Kedua *sex learning theory*, membalik logika *reflection hypothesis*, dengan mengasumsikan media akan merefleksikan nilai yang paling seksis dan konservatif tentang gender. Perempuan dan laki-laki di tampilkan dalam stereotip yang sangat berlawanan atau dikotomis. Nilai itulah yang mendorong terjadinya *role*

modeling, dengan perempuan sebagai korban yang tersubordinasi. Tuchman menjelaskan bahwa role modeling tersebut memaksa khalayak untuk mendefinisikan perempuan dari sudut pandang laki-laki (sebagai obyek seks). Tetapi disisi lain, argumen role modeling secara implisit mengharuskan media secara jujur menggambarkan kenyataan. Pendekatan ketiga, *gender inequality approaches* mencoba menjelaskan seksisme sebagai akar dari potret gender yang tidak seimbang. Dalam pandangan pendekatan ini, ketimpangan gender dalam organisasi media menyebabkan out put media mencerminkan citra perempuan yang tersubordinasi. Pendekatan keempat, *socioeconomic approach* mengacu pada struktur media yang kapitalistik. Citra media dirancang untuk konsisten dengan produk dan ide yang dijual media.

Dalam studinya, Bailey menyimpulkan bahwa penggambaran gender di media telah memunculkan dua wacana yang sangat diskriminatif dan tendensius. Pertama, perempuan didefinisikan dari tubuh, anggota tubuh, atau hubungan fisiknya dengan makhluk lain. Kedua, perempuan adalah pasif dan agen untuk selalu dikenai tindakan. Secara simbolis dan historis, kedua hal tersebut telah menghapus jejak partisipasi dan achievement perempuan dalam lingkup publik (1995:330).

Dengan membangun wacana tersebut, media telah bertindak sebagai agen kontrol sosial yang memerangkap khalayak kedalam ideologi, norma dan fantasi khalayak dalam membentuk citra tentang perempuan.

6. Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani 'semeon' yang berarti tanda. Semiotika yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Van Zoest, 1993:1).

Tanda sangatlah penting, sehingga harus ada suatu ilmu khusus untuk mempelajarinya. Secara sederhana dapat diambil contoh dari kehidupan manusia sehari-hari misalnya, langit mendung pertanda bahwa hujan akan segera turun, bendera setengah tiang mempunyai makna berkabung. Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Little John, 1996:64).

Analisis semiotik dipelopori oleh dua orang yaitu Ferdinand de Saussure, ahli linguistik dari Swiss (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce, filosof dari Amerika (1839-1914). Istilah dan konsep semiologi dari Saussure berbeda dengan Peirce dalam beberapa hal, namun keduanya menaruh perhatian pada tanda-tanda (Berger, 1998). Saussure lebih menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur, akan tetapi tidak mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu-individu di dalam konteks sosial. Sedangkan Peirce, meskipun menekankan produksi tanda, secara sosial dan proses interpretasi yang tanpa akhir, ia tidak mengabaikan sistem tanda. Kedua semiotika ini justru hidup dalam relasi saling mendinamisasi.

Semiotika dapat dibedakan kedalam dua jenis semiotika, yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi (Sobur:2001). Semiotika signifikasi berakar dari pemikiran bahasa Saussure, semiotika signifikasi memberikan penekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu. Pendekatan ini tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi karena yang diutamakan adalah segi pemahaman disuatu tanda. Penelitian ini dapat ditemui pada penelitian karya sastra ataupun teks yang memerlukan pemaknaan lainnya.

Sedangkan semiotika komunikasi berakar dari pemikiran Peirce yang menekankan pada teori produksi tanda, yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, kode, pesan itu sendiri, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika komunikasi dapat ditemui pada penelitian iklan, surat kabar, radio, televisi ataupun sarana komunikasi media massa lainnya termasuk film didalamnya.

Saussure mendefinisikan semiotika di dalam *course in general linguistic* sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. (dalam Sobur,2001). Semiotika signifikasi berakar dari pemikiran bahasa Saussure , dua model analisis bahasa menurut Saussure ;

Tabel 1:1 Model Analisis Bahasa menurut Saussure

Langue	Parole
Obyek studi berupa tanda atau kode	Obyek studinya adalah living speech, yaitu bahasa yang hidup, atau bahasa sebagaimana terlibat dalam penggunaannya.
Bersifat kolektif dan pemakaiannya tidak disadari oleh pengguna bahasa	Memperlihatkan faktor pribadi pengguna bahasa
Unit dasar langue adalah kata	Unit dasar parole adalah kalimat
Langue bersifat sinkronik, tanda itu dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai sistem	Parole boleh dianggap bersifat diakronik, sangat terikat oleh dimensi waktu saat terjadi proses pembicaraan

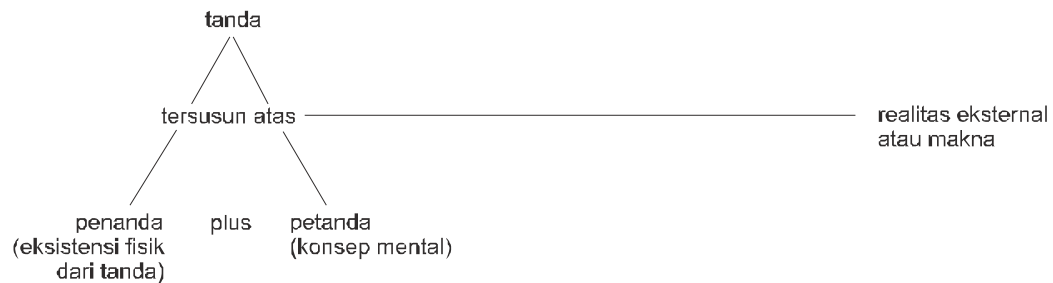
Sumber: Alex Sobur, 2003:50

Semiotika pada prinsipnya adalah semiotika pada tingkat langue sedangkan semiotika komunikasi merupakan semiotika pada tingkat parole, akan tetapi bertentangan pada pandangan tersebut Saussure justru melihat relasi antara langue dan parole sebagai relasi yang saling menghidupkan dan merubah. Dalam kerangka langue, Saussure menjelaskan tanda sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang.

- a. bidang penanda (*signifier*), untuk menjelaskan "bentuk" atau "ekspresi"
- b. bidang petnda (*signified*), untuk menjelaskan "konsep" atau "makna"

untuk menjelaskan pemaknaan ini, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya (Saussure dalam Sobur:vii, 2001). Relasi antara penanda dan petanda ini yang disebut sebagai signifikasi

. **Gambar 1:1 Unsur makna dari Saussure.**



(Fiske,1990:66)

tanda (*sign*) memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Penanda merupakan aspek material seperti suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak, sedangkan petanda adalah konsep mental atau konseptual yang dirujuk oleh konsep material. kedua konsep ini disebut komponen tanda

Proses produksi makna tidak lepas dari media bahasa (*language*). Membahas mengenai *language* yang ditekankan oleh Saussure, dua bekas murid Saussure, Charles Bally dan Albert Sechekaye mengumpulkan catatan perkuliahan yang pernah diberikan oleh Saussure. Mereka mereka menerbitkan buku dengan dibantu Albert Riedlinger. Buku tersebut diberi judul "*Course de Linguistique Generale*". Buku ini sangat terkenal karena memuat ide-ide dasar Saussure mengenai linguistik yang juga menjadi inti dalam semiotikanya. (Van Zoest, 1993)

Ide-ide dasar tersebut pada intinya selalu berupa dikotomi antara hal-hal sebagai berikut:

a. *Langue dan parole*

Langue merupakan sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, yang terdiri atas sebuah sistem dari unsur-unsur dan hubungan-hubungan yang mendasari sistem tersebut. Sedangkan parole adalah penggunaan bahasa secara individual. Struktur suatu sistem bahasa hanya dapat di rekonstruksi dengan menganalisis ungkapan parole.

b. *Penanda dan petanda dalam langue*

Suatu tanda bahasa tersimpan dalam otak sebagai asosiasi dari serapan citra akustis tanda (penanda) dan konsep (petanda). Antara keduanya tidak terpisahkan dan membentuk suatu kesatuan seperti halnya dua sisi mata uang dan kesatuan ini disebut tanda. Dalam sistem ini tanda mendapatkan identitas serta arti melalui adanya perbedaan dengan unsur-unsur lain dari sistem tersebut. Ciri dasar tanda bahasa disini adalah sifatnya relatif dan arbiter mutlak.

c. *Sintagma dan paradigma*

Ciri dasar lain dari langue adalah sintagma, merupakan hubungan dalam tanda akustis yang hanya ada dalam garis waktu karena unsur-unsurnya dilafalkan satu per satu membentuk satu rangkaian. Sedangkan paradigma adalah hubungan asosiatif dari tanda serupa yang dapat dipertukarkan dalam sintagma.

d. *Denotasi dan Konotasi*

Ini merupakan penambahan dari Roland Barthes. Dalam studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley dan Jansz, 1999:51)

Tabel 1:2 Peta Roland Barthes

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>connotative signifier</i> (penanda konotatif)	7. <i>connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>connotative sign</i> (tanda konotative)	

Sumber: Paul Cobley & Lita Jansz, 1999, *Introduction Semiotic*. NY: Totem Books.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur,2002:69). Inilah yang menjadi sumbangan terpenting Barthes bagi penyempurnaan semiologi Saussure.

Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi, terdapat perbedaan antara keduanya. Roland Barthes telah memberikan rancangan model yang sistematis terhadap penganalisaan makna suatu tanda, yaitu dengan melalui dua tahap pemaknaan (*two orders of signification*).

Tahap yang pertama disebut denotasi dan tahap yang kedua disebut konotasi.

1) Pemaknaan tingkat pertama (*first order of signification*)

Menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda dengan realitas eksternal yang ditujunya, yang disebut dengan denotasi. Denotasi merupakan makna tanda yang terlihat jelas. Denotasi merupakan penandaan primer (sistem penandaan tingkat pertama) yang merupakan penunjukan arti literatur atau yang eksplisit dari gambar, kata-kata dan fenomena yang lain. Denotasi menjadi landasan dari tahap kedua (konotasi).

2) Pemaknaan tingkat kedua (*second order of signification*)

Pada tingkat kedua ini sistem penandaannya disebut konotasi. Konotasi menggambarkan hubungan yang terjadi ketika suatu tanda dilihat dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan dengan nilai-nilai budaya mereka. Konotasi melibatkan simbol-simbol, sejarah dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotasi oleh Barthes disebut sebagai mitos. Yaitu makna yang didapat seseorang berdasar referensi kultural yang dimilikinya. Makna konotasi juga disebut sebagai makna ideologis yang berfungsi untuk memberikan legitimasi kepada yang berkuasa. Konotasi menjadi instrument bagi ideologi untuk menyampaikan pesannya (Turner, 2001:169)

Bagi Barthes, mitos itu berbasis kelas : maknanya dikonstruksi dan untuk kelas yang dominan secara sosial, namun mitos diterima

oleh kelas subordinat, bahkan meski mereka pun menentang kepentingan kelas dominan itu lantaran kelas subordinat "dinaturalisasikan" (Fiske,1990:183)

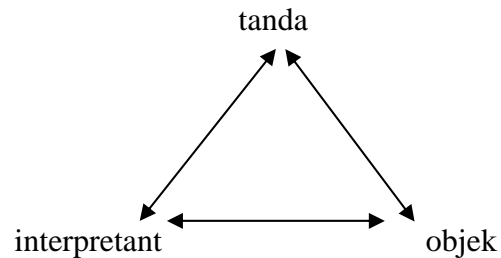
Menurut Barthes, konotasi sebagai *second order of signification* berkaitan dengan aspek mitos (*myth*) yang merupakan ideologi yang dominan dalam masyarakat, kombinasi signifikasi antara denotasi dan konotasi memproduksi suatu ideologi. Hal ini juga diungkapkan oleh Budiman, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (dalam Sobur,2002:71). Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Menurut Barthes, mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Fiske,1990:121). Dengan kata lain mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Selain itu, bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Yaitu tanda konotasi. Misalnya saja pada foto, Barthes (1977). Perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas. Denotasi merupakan reproduksi mekanis diatas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian

manusiawi dari proses ini: mencakup atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, sudut pandang kamera dan sebagainya. Denotasi adalah apa yang di foto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya (Fiske,1990:118).

Bagi Saussure pada dasarnya semiotika memiliki obyek utama teks. bukan teks tertulis saja seperti yang diungkapkan oleh Barthes penyempurna semiologi Saussure, bahwa semiotika harus menjadi *general science of sign* yang mempelajari *other than language* (Sunardi,2002:44). Mengingat semiotik tidak hanya mengkaji teks secara tertulis, lukisan, lirik lagu, mode pakaian, foto, arsitektur dan berbagai ragam bidang lainnya dianggap sebagai teks, karena kesemuanya mempunyai suatu sistem yang tersendiri, seperti teks tertulis. Lebih lanjut, beberapa ahli semiotika menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik, semiotika merupakan ratu ilmu representasi, kunci yang membuka makna dari semua hal besar atau kecil. (Berger, 2000:4)

Sedangkan Peirce identik dengan semiotika komunikasi, menekankan pada produksi tanda dan interpretasi yang tanpa akhir atau semiosis. Peirce mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, objek dan interpretant sebagai suatu keharusan, model untuk mengkaji makna. Secara sederhana model digambarkan Peirce sebagai berikut (Fiske,1990:60):

(Fiske,1990:63) **Gambar 1:2 unsur makna dari Peirce**

Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri yaitu obyek, dan ini dipahami oleh seseorang sehingga memiliki efek di benak penggunanya disebut interpretant

Tanda, sesuatu yang merujuk pada obyek. Sedangkan obyek, sesuatu yang dirujuk tanda dan interpretant merupakan tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda. Misalnya "Laptop" tandanya kata yang terbentuk dari huruf l.a.p.t.o.p, obyeknya bentuk fisik yang dirujuk oleh kata laptop dan interpretantnya pengertian tentang kata yang terbentuk dari huruf l.a.p.t.o.p yang merujuk pada komputer lipat dengan flat screen yang disepakati bernama laptop.

Tokoh lain dalam ilmu yang mengkaji ilmu semiotika adalah Ogden dan Richard. Mereka membuat model segitiga makna yang amat mirip dengan model Peirce (Fiske,1990:64), mereka menurunkan relasi tanda dengan realitas eksternal pada salah satu titik yang arti pentingnya minimal. Seperti halnya Saussure, mereka menempatkan simbol pada posisi kunci:simbol-simbol langsung mengorganisasikan pemikiran-pemikiran atau reference dan reference mengorganisasikan persepsi atas realitas.

Selain tokoh-tokoh tersebut diatas, ada pula tokoh yang sering disebut-sebut sebagai "penengah" antara semiotika signifikasi Saussure dan semiotika komunikasi Peirce, yaitu Umberto Eco. (Eco,1979:4-5) pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui dan mengecoh. Eco mengatakan::

"semiotika menaruh pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Berger,200:11-12).

jadi semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomenal sosial atau masyarakat dan kebudayaannya adalah tanda-tanda.artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui analisis semiotika. Menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini yang diutamakan adalah

kualitas analisis. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek (Singarimbun dan Effendy,1989:3-4).

Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks. Menurut Komarudin Hidayat (2001), bahwa bidang kajian semiotika adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang di pasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Sobur,2001:107)

Analisis semiotik dalam penelitian ini berdasarkan teori Barthes yang menunjuk pada suatu usaha yang mengartikan makna teks yang terkandung dalam adegan demi adegan dalam film Osama.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film Osama yang di produksi oleh *Barmak* film. Film ini merupakan film pertama setelah kejatuhan rezim Taliban di Afganistan. Film ini dibuat oleh Siddiq Barmak pada tahun 2003. sedangkan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah keseluruhan tanda (*sign*) yang dibangun dalam cerita yang terdapat dalam film Osama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu meliputi :

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini mencari data-data dan referensi tentang film Osama dengan cara melihat dan mengamati secara langsung melalui kaset VCD dan DVD

b. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka guna mengkaji beberapa permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka berupa buku-buku, majalah, jurnal, artikel, situs internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis semiotika guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. hal ini untuk mengetahui bentuk konstruksi citra dalam *shot-shot* film yang menggambarkan citra budaya patriaki sebagai unit analisis. Film sebagai teks, yang didalamnya terdapat makna denotasi dan konotasi yang dimunculkan melalui kode-kode di dalam gambar-gambar film, memiliki arti yang banyak dan beragam. Dalam konotasi ini ditemukan dimensi sosial dari bahasa. (Turner, 1993:46).

Semiotika sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film, semiotika beroperasi dalam wilayah tanda, film dikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon-ikon atau gambar. Film mengkonstruksikan realitas sosial dalam bentuk simbol-simbol seperti penggambaran citra budaya patriaki dalam film Osama. Penerapan metode semiotika dalam film berkaitan erat dengan media televisi, karena televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara untuk menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang lain. Bagi Berger (2000:33), apa yang menarik dari televisi adalah pengambilan gambar, apa yang berfungsi sebagai penanda dan apa yang bisa di tandai pada setiap pengambilan gambar. Hal tersebut tidak lepas dari teknik kamera yaitu mencoba memahami makna dari obyek-obyek yang direkam oleh kamera film dan disuguhkan pada penonton. Seperti image 'manusia' dalam film membawa dimensi denotasi berupa konsep 'manusia'. Namun *image-image* ini akan bermuatan budaya ketika sudut pandang kamera (*camera angle*) berperan, posisi manusia dalam frame, kegunaan lighting menjadi aspek pencahayaan yang nyata, pencapaian efek dengan warna, dan proses-proses selanjutnya, akan menghasilkan makna sosial. Penanda (*signifier*) dalam film menciptakan kode-kode dan konvensi. Dalam semiotik film, dikenal berbagai *shot* sebagai penanda yang masing-masing mempunyai makna sendiri. Ketika kamera bergerak *close-up*, hal ini mengindikasikan emosi yang kuat atau krisis, *slow-motion* biasanya menunjukkan suatu keindahan. Selain shot kamera juga dikenal gerakan kamera (*camera moves*) yang berfungsi sebagai

penanda. Berikut adalah tabel tentang teknik-teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera serta maknanya.

Tabel 1:3 Rumusan konsep pemaknaan Berger

Penanda (pengambilan gambar)	definisi	Petanda (makna)
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Close up	Hanya wajah	Keintiman
Long shot	Setting dan karakter	Konteks, <i>scope</i> , jarak publik
Full shot	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Tabel 1:4 Camera shot, Definisi dan Artinya

Penanda (pergerakan kamera)	definisi	Petanda (makna)
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus

Sumber : (Berger, 2000 : 33-34)

Dalam suatu penelitian, sistem penanda yang terdapat dalam film, juga dijadikan aspek teliti. Sistem penanda itu antara lain :

- a. Visual / kamera yang dalam hal ini mengandung unsur pergerakan kamera, komposisi obyek, sudut pengambilan oleh kamera
- b. Pencahayaan, menurut Turner pencahayaan dalam film mempunyai tujuan utama yaitu sebagai bentuk ungkapan ekspresif dalam film, seperti

menunjukkan suasana dan gambaran yang terlihat dalam tiap adegan dan memberikan kontribusi dalam membuat narasi film terlihat detail seperti menunjukkan karakter atau motivasi dalam narasi

- c. *Audio / sound*, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah unsur dialog pilihan kata, serta musik. Aspek suara dalam film dapat menunjang fungsi naratif dan memperkuat sisi emosional dalam film
- d. Perilaku, aspek ini mengacu pada ekspresi, pose, pakaian yang terdapat dalam film
- e. Penampilan, mengacu pada tubuh perempuan dan eksistensi dirinya sebagai representasi simbolik dalam menunjukkan citranya
- f. *Mise-en-scene* mempunyai pemahaman terhadap bentuk pengarahan disain teknis yang meliputi teknik pencahayaan, komposisi visual, serta penempatan kamera. Penempatan kamera termasuk sudut pengambilan gambar (*angle*) dalam tiap adegan akan menampilkan makna-makna yang dapat diartikan sebagai representasi. *Mise-en-scene*, menurut Turner adalah sebuah aspek terpenting dalam melihat image. Karena melalui *mise-en-scene* dapat melihat unsur-unsur kostum, penataan dan pergerakan figur, *the spatial relation* (melihat siapa yang disoroti secara kabur dan siapa yang dominan) dan penempatan obyek yang di pandang penting dalam narasi (seperti senjata pembunuh dan bayangan dalam kaca).